

Hubungan Peran Orang Tua Dan Guru Terhadap Status Karies Gigi Pada Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah UKGS Di SDN 24 Kota Banda Aceh Tahun 2025

Fitriah¹, Herry Imran^{2*}

¹⁻²Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

Article Info: Accepted: 1 September 2025; Approve: 20 September 2025; Published: 30 September 2025

Abstrak: Karies gigi merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih tinggi di Indonesia, termasuk di Kota Banda Aceh yang mencatat 21.704 kasus dan menempati peringkat ketiga tertinggi di Provinsi Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan peran orang tua dan guru dengan status karies gigi pada siswa di SDN 24 Kota Banda Aceh tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian terdiri atas 90 siswa yang dipilih secara random sampling, 90 orang tua, serta 40 guru yang diambil dengan total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner, dengan teknik analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan distribusi variabel dan analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk menilai hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara peran orang tua dengan status karies gigi siswa, di mana 74,2% anak dengan dukungan orang tua yang baik memiliki status karies rendah ($p=0,000$). Selain itu, peran guru juga berhubungan signifikan dengan status karies, dengan 80,0% anak yang mendapat dukungan guru baik berada pada kategori karies rendah ($p=0,003$). Secara keseluruhan, 57,8% siswa memiliki status karies rendah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua dan guru berkontribusi penting dalam menurunkan prevalensi karies gigi siswa serta dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi berbasis sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Peran Orang Tua; Guru; Status Karies Gigi Anak.

Correspondence Author: Herry Imran

Email: fitriahbahtar@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Kesehatan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang mencakup keseimbangan kondisi fisik maupun mental. Bagi anak-anak, kesehatan yang optimal menjadi prasyarat utama agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Salah satu indikator penting kesehatan yang sering terabaikan adalah kesehatan gigi dan mulut. Mulut yang sehat ditandai dengan bebas dari bau mulut, gusi yang kuat, serta gigi tanpa karang maupun plak (Mataram, 2013). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kesehatan gigi anak masih menjadi masalah serius di Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) mencatat bahwa prevalensi karies gigi mencapai 88,8%, menjadikannya salah satu masalah kesehatan masyarakat yang belum tertangani secara optimal. Kondisi gigi dan mulut yang buruk bukan hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas hidup, seperti terganggunya konsentrasi belajar, penurunan kehadiran di sekolah, hingga hambatan dalam pertumbuhan anak (Evie Oktaviani & Yusi Sofiyah, 2020).

Karies gigi merupakan kerusakan jaringan keras gigi yang bermula pada email dan dapat berkembang hingga dentin. Penyebab utamanya adalah interaksi kompleks antara bakteri, plak, dan makanan terutama karbohidrat yang difermentasi menjadi asam, seperti asam laktat, yang kemudian melarutkan mineral gigi (Anneke Tahulending, 2018). Pada anak usia sekolah dasar, masalah karies menjadi lebih kompleks karena selain dipengaruhi oleh pola konsumsi, juga erat kaitannya dengan perilaku menjaga kebersihan mulut yang masih sangat dipengaruhi oleh orang tua dan guru. Peran orang tua sangat penting dalam membimbing anak membangun kebiasaan menyikat gigi yang benar, memberikan contoh nyata, serta menyediakan fasilitas kebersihan mulut di rumah (Gultom, 2006). Demikian pula, guru di sekolah memiliki fungsi strategis sebagai pendidik sekaligus fasilitator kesehatan yang dapat mengarahkan siswa pada perilaku sehat, termasuk memilih jajanan yang aman dan menjaga kebersihan gigi. Guru juga berperan sebagai penghubung informasi kesehatan kepada orang tua ketika siswa ditemukan mengalami masalah gigi oleh tim Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS).

Dalam konteks kelembagaan, program UKGS yang merupakan bagian dari Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) menjadi salah satu strategi promotif dan preventif yang berfokus pada kesehatan gigi anak. Intervensi ini efektif diterapkan sejak usia sekolah dasar karena pada masa ini anak masih berada dalam proses pembentukan kebiasaan serta berada dalam pengawasan guru (Depkes RI, 2000). World Health Organization (WHO, 2014) memperkirakan bahwa 60–90% anak usia 5–18 tahun di seluruh dunia mengalami karies gigi, dan kondisi tersebut sering menimbulkan rasa sakit yang berdampak pada kualitas hidup. Di Indonesia, kondisi serupa terlihat pada berbagai provinsi, termasuk Aceh. Data Kementerian Kesehatan (2019) menyebutkan bahwa 55,34% penduduk Aceh mengalami masalah gigi dan mulut, dengan prevalensi karies mencapai 80% (Surry & Suryatmojo, 2019). Bahkan, pada tahun 2021 tercatat 131.005 kasus gangguan gigi (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2022).

Secara lebih spesifik, Kota Banda Aceh menduduki peringkat ketiga sebagai daerah dengan kasus gangguan gigi tertinggi di Aceh, yakni sebanyak 21.704 kasus, setelah Kabupaten Pidie dan Aceh Timur (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2022). Kondisi ini sangat penting untuk diperhatikan mengingat Banda Aceh merupakan ibu kota provinsi dengan peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Bappenas, 2023). Hasil observasi awal di SDN 24 Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa program UKS, khususnya UKGS, cukup aktif dijalankan. Kegiatan yang dilakukan antara lain pemeriksaan gigi rutin oleh puskesmas, edukasi menyikat gigi oleh dokter kecil, serta sikat gigi massal sebulan sekali. Namun, hasil pemeriksaan awal terhadap 20 siswa memperlihatkan bahwa masih terdapat 10 anak dengan karies ringan (skor rata-rata 1,2) dan 10 anak dengan karies sangat ringan (skor rata-rata 0,9). Fakta ini mengindikasikan bahwa meskipun program UKGS berjalan, masih terdapat kendala dalam mencapai kesehatan gigi optimal.

Sejumlah penelitian terdahulu mengungkapkan pentingnya keterlibatan orang tua dan guru dalam mencegah karies gigi anak. Penelitian Oktaviani dan Sofiyah (2020) menunjukkan bahwa anak yang mendapat dukungan aktif dari orang tua memiliki risiko lebih rendah mengalami karies. Penelitian lain juga menemukan bahwa guru yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan gigi berperan penting dalam mengedukasi siswa mengenai kebersihan mulut serta pola konsumsi makanan sehat. Namun, studi yang mengkaji peran kolaboratif orang tua dan guru dalam konteks pelaksanaan UKGS di sekolah dasar, khususnya di Aceh, masih sangat terbatas. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam melihat kontribusi simultan orang tua dan guru terhadap status karies gigi siswa di Banda Aceh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan peran orang tua dan guru dengan status karies gigi pada siswa sekolah dasar dalam pelaksanaan program UKGS di SDN 24 Kota Banda Aceh tahun 2025. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan bagi penyusunan program edukasi berbasis sekolah dan keluarga, sekaligus memberikan kontribusi terhadap upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan gigi anak di Indonesia.

Kajian Teori

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting dalam menjaga kualitas hidup siswa karena gigi dan mulut berfungsi sebagai pintu masuk utama makanan sekaligus tempat penghancuran makanan sebelum dicerna. Oleh sebab itu, kebersihan serta kesehatan gigi dan mulut harus dijaga dengan baik, sebab berbagai faktor seperti pola makan yang tidak sehat, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, serta kurangnya perawatan kebersihan mulut dapat menimbulkan gangguan kesehatan gigi dan mulut yang pada akhirnya berdampak pada tumbuh kembang anak (Ana Mariyam Puspitasari & Dian Eka Ratnawati, 2018). Salah satu masalah utama pada kesehatan gigi anak adalah karies gigi, yaitu kerusakan jaringan keras gigi akibat aktivitas mikroorganisme yang memanfaatkan karbohidrat fermentasi. Proses demineralisasi enamel yang diikuti oleh kerusakan dentin dapat memungkinkan bakteri masuk lebih dalam hingga mencapai pulpa, sehingga menimbulkan rasa sakit. Akan tetapi, karena adanya proses remineralisasi, karies masih dapat dicegah atau dihentikan pada tahap awal apabila kebersihan gigi dijaga secara konsisten (Drg. Anie Kristiani, 2023).

Karies gigi memiliki penyebab multifaktorial yang melibatkan interaksi antara host atau gigi sebagai penjamu, substrat berupa makanan berkarbohidrat, bakteri di dalam rongga mulut, serta faktor waktu paparan asam. Gigi dengan pit atau fisur yang dalam lebih rentan menjadi tempat penumpukan plak, sementara konsumsi makanan manis yang berulang akan memperpanjang kondisi mulut dalam keadaan asam yang mempercepat demineralisasi (Pintauli & Hamada, 2008; Anneke Tahulending, 2018). Bakteri utama penyebab karies adalah *Streptococcus mutans* dan *Lactobacillus* yang menghasilkan asam serta polisakarida untuk menempel pada gigi, membentuk plak, dan memperburuk kondisi rongga mulut (Samarayanake, 2012). Jika paparan asam berlangsung terus-menerus selama berbulan-bulan hingga bertahun-tahun, kerusakan enamel akan semakin parah dan akhirnya membentuk kavitas nyata (Putri et al., 2012).

Faktor risiko karies gigi antara lain pengalaman karies sebelumnya, penggunaan fluoride, kebersihan mulut, jumlah bakteri dalam rongga mulut, produksi saliva, serta pola makan. Anak dengan riwayat karies lebih berisiko mengalami karies kembali di masa mendatang (Pintauli & Hamada, 2008). Fluoride berperan penting dalam memperkuat proses remineralisasi enamel, baik melalui jalur sistemik maupun lokal (Duggal et al., 2013). Selain itu, kebersihan mulut yang buruk meningkatkan risiko pembentukan plak yang dapat dicegah melalui menyikat gigi secara teratur dan pemeriksaan rutin (Pintauli & Hamada, 2014). Saliva turut berfungsi sebagai buffer yang menetralkan asam sekaligus mendukung proses remineralisasi enamel (Putri et al., 2012). Namun, pola konsumsi makanan manis yang sering dan berulang mempertahankan kondisi mulut tetap asam sehingga meningkatkan risiko karies, terutama pada anak-anak yang gemar mengonsumsi makanan lengket dan manis (Arisman, 2009; Kidd & Bechal, 2013).

Kondisi karies dapat dinilai menggunakan indeks seperti DMF-T pada gigi permanen atau def-t pada gigi susu, yang masing-masing merepresentasikan jumlah gigi yang berlubang, dicabut, maupun ditambal (Herijulianti, 2002; Radiah, 2013). Menurut standar WHO, nilai

DMF-T anak usia 12 tahun sebaiknya ≤ 3 agar kesehatan gigi tetap optimal (Amaniah, 2009). Jika tidak segera ditangani, karies dapat menimbulkan nyeri, mengganggu asupan nutrisi, menyebabkan infeksi, hingga berdampak pada pertumbuhan, perkembangan, bahkan kemampuan bicara anak (Lindawati, 2014). Oleh karena itu, pencegahan melalui pengaturan diet, kontrol plak, serta penggunaan fluoride harus dilakukan secara konsisten (Putri, Herijulianti & Nurjannah, 2010; Tarigan, 2014).

Selain perawatan individu, program kesehatan berbasis sekolah seperti Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) berperan penting dalam meningkatkan kesehatan gigi siswa. UKGS bertujuan memberikan pendidikan, pemeriksaan, hingga perawatan dasar kesehatan gigi di sekolah melalui kerja sama antara tenaga kesehatan, guru, orang tua, serta siswa itu sendiri (Sari et al., 2018). Program ini sejalan dengan inisiatif WHO mengenai “Global School Health Initiative” yang menekankan pentingnya promosi kesehatan di lingkungan sekolah (Siti Hartini Syarifudin & Haeruddin, 2022). Dengan demikian, sekolah berperan strategis dalam menanamkan kebiasaan menjaga kesehatan gigi sejak dini melalui kegiatan edukasi, pemeriksaan, serta pembinaan lingkungan sekolah yang sehat.

Namun demikian, keberhasilan UKGS juga bergantung pada peran serta orang tua dan guru. Orang tua, khususnya ibu, menjadi teladan utama dalam membentuk kebiasaan menyikat gigi pada anak. Anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga konsistensi orang tua dalam menjaga kebersihan gigi akan memperkuat kesadaran anak dalam merawat gigi mereka (Maulani & Enterprise, 2005). Selain itu, guru berperan sebagai pendidik dan pengawas kesehatan gigi anak di sekolah melalui kegiatan sikat gigi massal, edukasi, serta pembinaan perilaku sehat. Dengan adanya keterlibatan aktif orang tua, guru, dan tenaga kesehatan, program UKGS dapat berjalan lebih optimal dan berkontribusi pada peningkatan kesehatan gigi anak secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional untuk mengetahui hubungan peran orang tua dan guru terhadap status karies gigi siswa pada program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) di SDN 24 Kota Banda Aceh tahun 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa-siswi SDN 24 Banda Aceh yang berjumlah 873 orang, beserta orang tua dan guru. Penentuan sampel siswa dan orang tua dilakukan dengan teknik *proportional stratified random sampling* menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 90 siswa dan 90 orang tua. Selanjutnya, pengambilan sampel guru menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah responden sebanyak 40 orang. Penelitian dilaksanakan di SDN 24 Kota Banda Aceh pada 15–27 April 2025. Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner untuk mengukur peran orang tua dan guru, serta lembar pemeriksaan klinis menggunakan indeks DMF-T dan def-t untuk menilai status karies gigi siswa. Data primer diperoleh melalui wawancara dan pemeriksaan langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak sekolah mengenai jumlah siswa, identitas orang tua, serta data guru pembina UKGS. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti bersama empat enumerator yang telah mendapatkan pengarahan sebelumnya, dengan tetap memperhatikan prosedur *informed consent* kepada siswa, orang tua, dan guru. Proses pengolahan data mencakup tahap *editing*, *coding*, *transferring*, *tabulating*, dan *data cleaning* sebelum dianalisis. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi variabel independen (peran orang tua dan guru) maupun variabel dependen (status karies gigi), serta analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel. Kriteria signifikansi ditetapkan

pada nilai $p < 0,05$. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini dilaksanakan dengan kolaborasi bersama pihak sekolah, melibatkan partisipasi aktif guru, serta mematuhi prosedur pemeriksaan klinis yang terstandar.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data, penelitian ini dimulai dengan menguraikan karakteristik responden, kemudian dilanjutkan dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, baik variabel independen berupa peran orang tua dan guru maupun variabel dependen berupa status karies gigi. Penelitian dilaksanakan di SDN 24 Kota Banda Aceh pada tanggal 15–17 April 2025 dengan kegiatan wawancara terhadap wali murid dilakukan pada 19–27 April 2025. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis dengan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai hubungan antarvariabel.

Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas orang tua berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan persentase 38,9%, sedangkan pekerjaan lain mencakup wiraswasta, PNS, tenaga kesehatan, dan TNI/Polri. Dari segi pendidikan, sebagian besar orang tua memiliki pendidikan menengah sebesar 48,9%, diikuti pendidikan tinggi sebesar 47,7%, sedangkan guru seluruhnya berpendidikan perguruan tinggi. Karakteristik anak menunjukkan bahwa mayoritas berusia 6–12 tahun sebanyak 97,8%, dengan proporsi anak perempuan lebih banyak yaitu 60,0% dibandingkan anak laki-laki sebesar 40,0%.

Hasil analisis mengenai peran orang tua pada program UKGS menunjukkan bahwa mayoritas berada dalam kategori baik yaitu sebesar 68,9%. Hal serupa juga terlihat pada peran guru yang sebagian besar berada pada kategori baik dengan persentase 62,5%. Sementara itu, status karies gigi pada siswa SDN 24 Kota Banda Aceh tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori rendah yaitu 57,8%, sedangkan kategori sedang dan tinggi masing-masing sebesar 22,2% dan 20,0%. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat rendah maupun sangat tinggi.

Analisis bivariat selanjutnya memperlihatkan hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan status karies gigi anak. Pada kelompok orang tua yang berperan baik, sebanyak 74,2% anak memiliki status karies rendah, sedangkan pada kelompok orang tua yang perannya kurang baik, mayoritas anak justru berada pada kategori karies sedang yaitu 46,4%. Uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ yang menandakan adanya hubungan signifikan. Demikian pula, peran guru juga terbukti berhubungan dengan status karies gigi anak. Pada kelompok guru yang berperan baik, sebanyak 80,0% anak memiliki status karies rendah, sementara pada kelompok guru yang perannya kurang baik hanya 46,7% anak yang berada pada kategori karies rendah. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,003$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru dengan status karies gigi anak.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan peran orang tua terhadap status karies gigi pada program UKGS di SDN 24 Kota Banda Aceh, terlihat bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang sebagai ibu rumah tangga dan berpendidikan menengah. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi anak menjadi faktor penting yang memengaruhi rendahnya status karies gigi. Hal ini ditunjukkan melalui data yang

memperlihatkan bahwa pada kelompok orang tua dengan peran baik, sebagian besar anak memiliki status karies rendah, sementara pada kelompok orang tua dengan peran kurang baik, mayoritas anak justru berada pada kategori karies sedang. Oleh karena itu, temuan statistik yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara peran orang tua dan status karies gigi anak menguatkan asumsi bahwa keterlibatan keluarga sangat berperan dalam membentuk perilaku sehat anak.

Selanjutnya, hasil penelitian ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa peran aktif orang tua dalam mendampingi anak sangat berpengaruh terhadap pencegahan karies gigi. Misalnya, penelitian oleh Nurkamiden et al. (2022), Rizaldy et al. (2022), serta Mulyati et al. (2025) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan edukasi, pengawasan, dan motivasi mampu menurunkan angka kejadian karies secara signifikan. Dengan demikian, teori perilaku kesehatan yang menekankan pentingnya lingkungan sosial, khususnya keluarga, terbukti relevan dalam menjelaskan hubungan antara peran orang tua dan kesehatan gigi anak.

Kemudian, dukungan teoritis juga diperkuat oleh pendapat Notoatmodjo (2020) dan penelitian Dea Saputri (2019), yang menyatakan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik, pengawas, sekaligus motivator dalam membentuk kebiasaan sehat anak. Dengan adanya korelasi positif yang ditunjukkan oleh nilai Kendall's tau_b sebesar 0,254, semakin menegaskan bahwa semakin baik peran orang tua, maka semakin rendah tingkat karies pada anak. Oleh karena itu, pengawasan rutinitas menyikat gigi, pembatasan konsumsi makanan manis, serta dorongan untuk berkunjung ke dokter gigi menjadi langkah protektif yang efektif dalam menurunkan risiko karies.

Selain itu, penting pula dipahami bahwa status karies gigi merupakan masalah kesehatan yang serius karena dapat menyebabkan nyeri, infeksi, bahkan kehilangan gigi jika tidak ditangani. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memantau kesehatan gigi anak tidak hanya sebatas menjaga rutinitas kebersihan, melainkan juga dalam mendeteksi gejala awal kerusakan gigi. Penelitian Lestari dan Mujiyati (2020), Fitriani et al. (2023), serta Maramis dan Yuliana (2019) menunjukkan konsistensi temuan bahwa orang tua yang aktif berperan dalam pemeliharaan kesehatan gigi berkontribusi signifikan terhadap rendahnya prevalensi karies anak. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak sejak dini merupakan strategi efektif untuk mencegah perburukan kondisi gigi.

Akhirnya, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa orang tua, khususnya ibu rumah tangga, memiliki peran strategis dalam menjaga kesehatan gigi anak. Sebab, dengan ketersediaan waktu yang lebih banyak, ibu rumah tangga dapat mendampingi anak dalam praktik kebersihan gigi secara konsisten. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua tidak hanya menurunkan risiko karies, tetapi juga menanamkan kebiasaan sehat jangka panjang. Sebaliknya, minimnya perhatian dan edukasi dari orang tua justru meningkatkan kerentanan anak terhadap karies. Dengan demikian, peran orang tua menjadi elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari upaya pencegahan karies gigi anak dalam program UKGS.

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan peran guru terhadap status karies gigi pada program UKGS di SDN 24 Kota Banda Aceh, ditemukan bahwa guru dengan peran baik berkontribusi terhadap rendahnya status karies gigi siswa. Hal ini terlihat pada kelompok guru dengan peran baik, di mana 80% siswa berada pada kategori status karies rendah, berbeda signifikan dengan kelompok guru yang kurang berperan, di mana hanya 46,7% siswa yang memiliki status karies rendah. Oleh karena itu, hasil uji statistik yang menunjukkan nilai P-value

= 0,003 menguatkan bukti adanya hubungan signifikan antara peran guru dan status kesehatan gigi anak.

Selanjutnya, penelitian ini diperkuat oleh berbagai literatur yang menekankan pentingnya peran guru dalam pelaksanaan UKGS. Misalnya, Andriyani (2023) menunjukkan bahwa guru berperan tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengawas dan motivator dalam pembentukan kebiasaan sehat di sekolah. Oleh karena itu, teori ekologi sosial yang menekankan pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku anak menjadi sangat relevan dalam menjelaskan hasil penelitian ini. Guru yang konsisten memberikan edukasi, mengawasi kegiatan menyikat gigi, dan membiasakan hidup sehat terbukti mampu mendorong perubahan perilaku jangka panjang pada siswa.

Kemudian, efektivitas peran guru dalam UKGS juga diperkuat oleh penelitian Ramadhani et al. (2022), yang menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, petugas kesehatan, dan orang tua dalam mendukung keberhasilan program kesehatan gigi sekolah. Dengan demikian, guru dapat berfungsi sebagai agen promotif dan preventif yang efektif apabila didukung oleh pelatihan, sumber daya, dan kebijakan sekolah yang mendukung. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah memiliki potensi besar dalam menurunkan angka karies apabila guru diberdayakan dengan baik.

Selain itu, secara teoritis, keterlibatan guru dapat dijelaskan melalui konsep bahwa anak usia sekolah berada dalam masa pembentukan kebiasaan, sehingga intervensi perilaku pada fase ini memiliki dampak jangka panjang. Oleh karena itu, guru yang aktif memantau kebersihan gigi siswa setiap hari dapat mencegah terjadinya karies sejak dini. Namun, efektivitas ini tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti beban kerja guru, prioritas kurikulum akademik, serta keterbatasan waktu. Penelitian Novita et al. (2018) menekankan bahwa dukungan sistemik sangat diperlukan agar peran guru dalam UKGS optimal.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam mendukung kesehatan gigi anak melalui UKGS. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik tetapi juga sebagai figur otoritatif yang mampu memengaruhi kebiasaan siswa sehari-hari. Dengan adanya dukungan lintas sektor dan pemberdayaan guru dalam program UKGS, maka prevalensi karies pada anak sekolah dasar dapat diturunkan secara signifikan. Dengan demikian, hubungan signifikan yang ditemukan antara peran guru dan status karies anak semakin menegaskan bahwa intervensi berbasis sekolah merupakan strategi efektif dalam upaya pencegahan karies gigi pada anak sejak dini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan status karies gigi anak, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$) yang menegaskan bahwa semakin baik peran orang tua, maka semakin rendah risiko karies pada anak. Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru dengan status karies gigi anak, dengan nilai p-value 0,003 ($p < 0,05$), yang berarti keterlibatan guru dalam mendukung kebiasaan sehat di sekolah berkontribusi terhadap rendahnya prevalensi karies pada siswa. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa baik peran orang tua maupun guru memiliki kontribusi penting dalam upaya pencegahan karies gigi anak melalui pengawasan, edukasi, dan pembiasaan perilaku hidup sehat.

Sejalan dengan kesimpulan tersebut, disarankan agar orang tua lebih proaktif dalam mengedukasi serta membiasakan anak untuk menjaga kebersihan gigi di rumah, sekaligus

berpartisipasi aktif dalam program UKGS yang dilaksanakan di sekolah. Selanjutnya, guru diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam mendukung perilaku hidup bersih dan sehat siswa, terutama melalui kerja sama yang sinergis dengan petugas kesehatan dan orang tua, sehingga program UKGS dapat berjalan lebih efektif. Selain itu, sekolah diharapkan menjadikan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan dalam merancang dan mengevaluasi program UKGS secara lebih terstruktur, serta meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan khusus yang mendukung implementasi program kesehatan gigi.

Akhirnya, anak sebagai subjek utama dalam program ini disarankan untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut secara rutin dengan menyikat gigi minimal dua kali sehari, yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, serta mengikuti setiap kegiatan UKGS yang diselenggarakan oleh sekolah. Dengan demikian, anak diharapkan mampu menanamkan kebiasaan positif sejak dini, termasuk melakukan pemeriksaan gigi secara berkala setiap enam bulan sekali, sehingga risiko karies dapat diminimalkan dan kesehatan gigi serta mulut tetap terjaga secara optimal.

Referensi

- Andriyani, D. (2023). Hubungan peran orang tua dan guru dengan perilaku menyikat gigi murid di SDN 1 Perumnas Way Kandis Bandar Lampung. *Jurnal Dunia Kesehatan Masyarakat*, 2(April), 1–13.
- Arisman, M. (2010). *Gizi dalam daur kehidupan* (Edisi ke-2). Jakarta: EGC.
- Dea Saputri. (2019). Hubungan peran orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi anak TK dan PAUD. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)*, 1(2), 40–44.
- Dhian Rahmaningrum. (2017). *Peran guru kelas dalam melaksanakan program UKS di SD 1*.
- E. Herijulianti, & N. Nurjannah. (2012). *Ilmu pencegahan penyakit jaringan keras dan jaringan penyangga*. Jakarta: EGC.
- Fitriani, I. D., Hikmawati, I., Sodikin, & Azizah, U. (2023). Pentingnya menjaga kesehatan gigi anak melalui pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat*, 1(Oktober), 1–10. <https://doi.org/10.26714/pskm.v1ioktober.232>
- Gracianti, A., & Juliska, G. (2006). *75 masalah gigi anak dan solusinya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hadianto, E., Fathurrahman, H., Mayangsari, R. S., Yuniar, S. N., Indrawati, S. V., & Dimas, P. P. M. (2023). Pengabdian masyarakat dan survei indeks DMF-T dan def-t pada anak sekolah dasar negeri 07 Margasari, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat DentMas*, 1(1), 26–30. <https://doi.org/10.30659/dentmas.1.1.26-30>
- Hamada, T., & Pintauly, S. (2008). *Menuju gigi dan mulut sehat: Pencegahan dan pemeliharaan*. Medan: USU Press.
- Kidd, E. A. M., & Bechal, S. J. (2013). *Essentials of dental caries* (N. Sumawinata & S. Faruk, Trans.). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Kristiani, A. (2023). *E-book penyakit gigi dan mulut*.
- Massler. (2007). Perawatan karies gigi. Tersedia secara online di <http://www.perawatan-karies-gigi.com> (Diakses 14 Februari 2020).
- Mulyati, S., Hendrik, J., Hutapea, S. M., Mahanani, D., Yudith, I., Puspita, A., Rustamadji, R. S., Kurniawan, Y. F., Putri, Z. T., Priadi, P. Z., Pratiwi, D. A., & Destyanti, A. A. (2025).

- Penyuluhan peningkatan pengetahuan cara menjaga kesehatan gigi pada siswa sekolah dasar. *Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 99–105. <https://ejournal.uniflor.ac.id/index.php/mahajana/article/download/5423/2895/20706>
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novita, C., Wanda, H., & Ajir, M. (2018). Tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada guru dan murid SDN 16 (UKGS) dan SDN 46 (tanpa UKGS) di Kota Banda Aceh. *Cakradonya Dental Journal*, 9(2), 121–126. <https://doi.org/10.24815/cdj.v9i2.10025>
- Nugraheni, H., Sunarjo, L., & Wiyatini, T. (2018). Peran guru dalam promosi kesehatan gigi dan mulut di sekolah. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 5(2), 13–21.
- Nurkamiden, D., Ismanto, A. Y., Akbar, H., Ningsih, S. R., & Tim Penulis. (2022). Hubungan peran orang tua dalam kebersihan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada anak prasekolah di TK Mawar. *Graha Medika Public Health Journal*, 1(2), 1–12. <https://journal.iktgm.ac.id/index.php/publichealth>
- Ramadhani, I. P., Heriyanto, Y., Koesoemah, H. A., & Fatikhah, N. (2022). Status kesehatan gigi anak sekolah dilihat berdasarkan kebijakan program UKGS tahap II (studi literatur). *Journal of Dental Hygiene and Therapy (JDHT)*, 3(1), 36–42. <https://doi.org/10.36082/jdht.v3i1.347>
- Rizaldy, A., Susilawati, S., & Suwargiani, A. A. (2022). Perilaku orang tua terhadap pemeliharaan kesehatan gigi anak pada Sekolah Dasar Negeri Mekarjaya. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 29(2), 131–137. <https://doi.org/10.24198/jkg.v29i2.18577>
- Sari, D. S., Ariana, Y. M. D., & Ermawati, T. (2018). Peran guru dalam keberhasilan program UKGS. *Jurnal Media Kesehatan Gigi*, 1(1), 1–6.
- Siti Hartini Syarifudin, & Haeruddin, A. S. B. (2022). Penerapan program usaha kesehatan gigi sekolah (UKGS) dalam pengetahuan merawat gigi mulut pada anak di TK Kemala Bhayangkari Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.
- Suwelo, I. S. (1992). *Karies gigi pada anak dengan berbagai faktor etiologi*. Jakarta: EGC.
- Tahulending, A., & d'Arc, J. Z. A. (2018). Hubungan pengetahuan tentang karies gigi dengan indeks DMF-T ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Ternate Tanjung.
- Tarigan, R. (2014). *Karies gigi*. Jakarta: EGC.
- Tarigan, R. (2017). *Karies gigi*. Jakarta: EGC.
- Tim Penyusun. (2012). *Pedoman UKGS*.
- Weenas, J. (2013). Kualitas produk, harga, promosi, dan kualitas pelayanan pengaruhnya terhadap keputusan pembelian spring bed Comforta. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4), 607–618. <https://doi.org/10.35794/emba.v1i4.2741>